

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan yang terjadi pada aspek fisik, psikis, dan psikososial (Dariyo, 2004). Monks dan Knoers membagi masa remaja menjadi tiga tahapan, yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Masa remaja awal berlangsung pada usia 12 sampai 15 tahun, masa remaja madya berlangsung pada usia 15 sampai 17 tahun, sedangkan remaja akhir berlangsung pada usia 17 sampai 20 tahun (Monks, 2004).

Pada masa remaja, mereka memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui. Tugas perkembangan tersebut merupakan penunjang untuk proses menuju perkembangan masa remaja yang sempurna. Havigrust (dalam Yusuf, 2011) mendefinisikan tugas perkembangan sebagai suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu. Apabila tugas itu berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menyelesaikan tugas berikutnya. Akan tetapi, bila gagal maka akan menimbulkan ketidak bahagiaan pada diri individu tersebut, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas berikutnya.

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havigrust (dalam Yusuf, 2011) adalah memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis, karena keinginan remaja adalah menjadi orang yang mandiri dan tak bergantung dari orang tua secara psikis maupun secara ekonomis (keuangan), untuk memperoleh kemandirian seorang remaja harus melakukan suatu usaha yang seringkali disebut bekerja. Bekerja dalam arti

luas bisa diartikan dengan melakukan suatu kegiatan sedangkan dalam arti pada bidang ekonomi yaitu kegiatan untuk menghasilkan sesuatu atau uang. Sangat banyak pekerjaan yang dapat dilakukan oleh remaja. Menjadi pegawai mungkin menjadi salah satu target dan impian sebagian besar masyarakat, bekerja di suatu instalasi dan mendapat pendataan yang pasti setiap bulannya. Namun, semakin sempitnya mencari lapangan pekerjaan, berwirausaha merupakan salah satu bidang yang menjadi pilihan alternatif dalam bekerja. Selain keahlian dan keterampilan, dibutuhkan juga ketekunan dan keuletan untuk memajukan usaha yang dibangun.

Berwirausaha adalah memulai bisnis baru, bisa memanfaatkan peluang dengan menggunakan waktu yang disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa berwirausaha tidak hanya mengandalkan modal saja. Dengan berwirausaha, individu menjadi tidak lagi hanya bergantung pada ada tidaknya lowongan pekerjaan, tetapi seorang yang berwirausaha juga berkontribusi cukup besar kepada pemerintah dan negara dalam mengurangi jumlah pengangguran, minimal satu orang yaitu dirinya sendiri. Bahkan, bila suatu usaha berkembang pesat akan mampu menampung banyak tenaga kerja lainnya.

Saat ini, berwirausaha di usia remaja menjadi *trend* di Indonesia. Mereka berlomba-lomba membuat inovasi baru dalam produk yang diminati oleh konsumen. Banyaknya wirausaha di usia remaja dapat terlihat dari bertambah banyaknya cabang Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. HIPMI memiliki 274 Badan Pengurus Cabang, dari 33 provinsi di Indonesia. HIPMI adalah salah satu perhimpunan yang menjadi wadah bagi wirausaha muda untuk menumbuhkan semangat berwirausaha di kalangan remaja. Pada saat ini jumlah anggota HIPMI sekitar 40 ribu pengusaha muda dari seluruh Indonesia, dan akan terus bertambah karena pemuda ikut menciptakan lapangan pekerjaan (Republika.co.id). Hal ini dikarenakan adanya minat untuk berwirausaha. Minat berawal ketertarikan terhadap sesuatu yang

muncul dalam diri seseorang karena dipengaruhi oleh berbagai hal. Sementara minat berwirausaha dapat diartikan sebagai kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut. Minat wirausaha berasal dari dalam diri seseorang untuk menciptakan sebuah bidang usaha (Abror Rachman dalam Lukmayanti, 2012).

Seorang remaja harus memiliki minat yang tinggi terhadap pembukaan unit usaha yang baru. Minat merupakan faktor pendorong yang menjadikan seseorang lebih giat bekerja dan memanfaatkan setiap peluang yang ada dengan mengoptimalkan potensi yang tersedia. Minat tidak muncul begitu saja tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Walgito dalam lukmayanti, 2012).

Untuk menjadi wirausaha, seseorang harus berani menghadapi tantangan dan mengambil berbagai resiko karena yang berhasil biasanya memiliki toleransi terhadap pandangan yang berbeda dalam ketidakpastian. Rasa percaya diri juga merupakan komponen penting bagi para wirausahawan. Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan (Suryana, dalam Abrorry, 2013). Dalam hal berwirausaha, seseorang cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil. Tingkat optimis yang tinggi kiranya dapat menjelaskan mengapa kebanyakan wirausahawan yang berhasil pernah gagal, sering kali bahkan lebih dari sekali, sebelum akhirnya berhasil (Zimmerer & Scarborough dalam Abrorry, 2013).

Seseorang yang berani mengambil sebuah risiko dan tantangan untuk berhasil dalam berwirausaha, pastilah bukan orang yang tidak memiliki pemahaman yang cenderung baik soal berwirausaha. Wirausahawan yang sukses seringkali dikaitkan dengan kemampuannya dalam melakukan antisipasi, menemukan alternatif-alternatif, tindakan dan memprediksi

konsekuensi-konsekuensi yang dibuatnya. Dengan kata lain hakikat dari kegiatan berwirausaha adalah kemampuan membaca masa depan dan merencanakan berbagai tindakan untuk mengantisipasi tantangan, dan bukan sekedar kemampuan untuk merespon hal-hal yang mendesak saja (Hadiwinata, dalam Abrorry, 2013).

Berdasarkan beberapa faktor yang dapat mewujudkan perilaku berwirausaha, kebanyakan faktor tersebut adalah faktor psikologis. Maka dari itu, faktor psikologis menjadi sangat penting untuk mengembangkan potensi individu menjadi wirausahawan (Abrorry, 2013).

Psychological capital merupakan pendekatan untuk mengoptimalkan potensi psikologis yang dimiliki oleh individu yang dicirikan oleh : (1) adanya kepercayaan diri (*self efficacy*) melakukan tindakan yang perlu untuk mencapai sukses dalam tugas-tugas yang menantang; (2) atribusi yang positif (*optimism*); (3) resistensi dalam mencapai tujuan, dengan kemampuan mendefinisikan kembali jalur untuk mencapai tujuan, dengan kemampuan mendefinisikan kembali jalur untuk mencapai tujuan jika diperlukan (*hope*); dan (4) ketika menghadapi masalah dan kesulitan, mampu bertahan dan terus maju (*resiliency*) untuk mencapai kesuksesan (Luthan, youssef & Avolio dalam Abrorry, 2013).

Kepercayaan diri adalah komponen penting bagi peran wirausahawan dalam perekonomian dan dengan kepercayaan diri dapat memimpin orang-orang untuk membangun sebuah usaha (Sawyer dalam Abrorry, 2013). Kepercayaan diri merupakan suatu panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas (suryana dalam Abrorry, 2013). Wirausahawan cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil (Zimmerer, dalam Abrorry, 2013). Sementara *hope* didefinisikan oleh C. Rich Synder (dalam Abrorry, 2013) sebagai keadaan psikologis positif yang didasarkan pada kesadaran yang saling mempengaruhi antara energy untuk mencapai tujuan dan perencanaan untuk

mencapai tujuan. Pada komponen ini, seseorang mampu menciptakan jalur-jalur alternatif untuk mencapai tujuan.

Optimism memberikan atribusi peristiwa-peristiwa positif pada sebab-sebab personal, dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa negatif pada faktor eksternal (Seligman dalam Abrorry, 2013). Sedangkan *resiliency* dalam pendekatan *psychological capital* definisi ini diperluas, tidak hanya kemampuan untuk kembali dari situasi keterpurukan namun juga kegiatan-kegiatan yang positif dan menantang, misalnya target penjualan, dan kemauan untuk berusaha melebihi normal atau melebihi keseimbangan.

Youth Care merupakan salah satu organisasi yang mengapresiasi setiap ide, kreativitas, semangat dan mimpi para anak muda. Menurut Youth Care melalui anak muda dunia dapat diubah menjadi lebih baik. Potensi para anak muda yang sangat tajam, sangat disayangkan jika tidak dimaksimalkan. Di Youth Care setiap anggotanya dituntut untuk memiliki kemandirian yang tinggi, termasuk kemandirian dalam hal keuangan. Tidak hanya sekedar menuntut, tapi Youth Care juga memfasilitasi anggotanya. Salah satu fasilitas yang diberikan adalah pembekalan tentang berwirausaha dan pengaplikasiannya serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk bertahan dan terus maju dalam setiap keadaan.

Sebulan sekali para anggotanya menerima pembekalan materi dan Youth Care membuat setiap anggotanya untuk menciptakan peluang bisnisnya sendiri, mulai dari *reseller* sampai menjadi produsen dari hasil karya yang mereka ciptakan sendiri. Youth Care percaya bahwa dari usaha yang kecil akan tumbuh pemuda-pemuda yang berjiwa wirausaha dan memiliki kemandirian secara keuangan karena mereka sudah dapat mendatangkan keuntungan.

Fasilitas lain yang disediakan Youth Care adalah *Entrepreneur Camp*. *Entrepreneur Camp* merupakan sebuah kegiatan pelatihan berwirausaha yang dikemas dengan menarik selama 3 hari 2 malam. Dalam setahun *Entrepreneur Camp* dapat diadakan antara empat sampai enam kali. Peserta

diajarkan berbagai hal tentang berwirausaha mulai dari *business plan* hingga siap untuk menjalankan usahanya. Setiap peserta *Entrepreneur Camp* dikenakan biaya sebesar tiga ratus lima puluh ribu rupiah dan *Entrepreneur Camp* bersifat tidak memaksa, artinya setiap anggota yang mengikuti *Entrepreneur Camp* memang anggota yang memiliki keinginan yang besar untuk berwirausaha. Setelah *Entrepreneur Camp* selesai, setiap peserta akan terus difollow up dan dipantau perkembangannya hingga peserta tersebut dapat berwirausaha. Namun pada nyatanya, beberapa dari peserta *Entrepreneur Camp* belum mulai berwirausaha setelah satu tahun mengikuti kegiatan ini. Padahal setiap mentor dari anggota selalu mendorong mereka untuk mulai berwirausaha dan memanfaatkan ilmu yang didapatkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik meneliti tentang *psychological capital* serta pengaruhnya terhadap minat berwirausaha pada remaja di organisasi Youth Care. Peneliti berpendapat bahwa *psychological capital* bisa mempengaruhi minat berwirausaha, karena dalam *psychological capital* terdapat aspek-aspek yang dapat mengoptimalkan potensi psikologis yang dimiliki oleh individu menjadi wirausahawa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1.2.1 Bagaimana gambaran minat berwirausaha pada remaja Youth Care?

1.2.2 Bagaimana pengaruh *psychological capital* terhadap minat berwirausaha pada remaja di Youth Care?

1.2.3 Apakah terdapat pengaruh *psychological capital* terhadap minat berwirausaha pada remaja di Youth Care?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ditujukan agar ruang lingkup penelitian dapat lebih jelas, terarah, dan tidak meluas sehingga menyulitkan penulis. Dari identifikasi masalah diatas, penelitian ini akan dibatasi pada apakah terdapat pengaruh *psychological capital* terhadap minat berwirausaha pada remaja di Youth Care?

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh *psychology capital* terhadap minat berwirausaha pada remaja di Youth Care?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *psychological capital* terhadap minat berwirausaha pada remaja di Youth Care.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1Manfaat teoritis: Menambah kajian tentang teori yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan *psychological capital* dan minat berwirausaha.

1.6.2Manfaat praktis: Mendorong para remaja untuk lebih memperhatikan faktor psikologis dalam membantu mengembangkan potensi individu menjadi wirausahawan.